

**KESIAPAN MENTAL DAN PERILAKU ALUMNI SANTRIWATI PADA
SAAT TERJUN DI DUNIA LUAR PONDOK
(STUDI KASUS DI PONDOK AL-MUNAWWIR KRAPYAK
YOGYAKARTA)**

**Mental Readiness And Behaviour Of Female Alumni After
Graduating From The Islamic Boarding School
(A Case Study At Al-Munawwir Islamic Boarding School
Krapyak Yogyakarta)**

Nur Afifah dan Marsudi Iman

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),
Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55183, Telepon (0274)
387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

Afiska55@gmail.com
marsudi09@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesiapan mental dan perilaku alumni pada saat terjun di dunia luar pondok (studi kasus di pondok Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta).

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan kesimpulan. Subyek dari penelitian ini ialah alumni santriwati Pondok Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, yang berjumlah 5 responden. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif analitis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) dalam kesiapan mental alumni santriwati pada saat terjun di dunia luar pondok (studi kasus di pondok Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta) menunjukkan kurangnya kesiapan mental alumni santriwati ketika terjun di dunia luar pondok atau pada saat bersosialisasi di lingkungan masyarakat, hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dari salah satu responden dan jawaban tersebut menunjukkan bahwa kurangnya

kesiapan mental seperti belum siap dalam hal memimpin pengajian karena merasa masih kurangnya ilmu dan masih harus banyak belajar lagi, di sisi lain juga merasa kalau di desa sudah ada para tokoh masyarakat yang ilmu nya lebih tinggi untuk dalam hal memimpin. (2) untuk hal perilaku menunjukkan adanya perubahan perilaku alumni santriwati ketika sudah kembali ke tempat tinggal masing-masing dibuktikan dari hasil wawancara dengan responden yang menjelaskan perubahan perilaku seperti sudah jarang lagi melaksanakan shalat berjama'ah dirumah, sudah jarang mengaji/tadarusan, sudah jarang melaksanakan puasa Senin Kamis.

Kata kunci : Kesiapan Mental, Perilaku, Santriwati.

Abstract

This research aims to know mental readiness and behaviour of female alumni after graduating from the Islamic boarding school (a case study at Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)

This is a field research using qualitative approach. To obtain the data, observasion, interview, and conclusion drawing were used as the data collection technique. The subject of the research was 5 female alumni of Al-Munawwir Islamic boarding school. The obtained data were analyzed using analytical descriptive data analysis.

The findings of the research show that: (1) in the aspect of female alumni' mental readiness after graduating from the Islamic boarding school (a case study at Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta), it is found that there is a mental unreadiness faced by the alumni after graduating from the Islamic boarding school or when socializing in the community proven with the interview result of one respondent stating that it is very hard to be ready leading recitation due to her lack of knowledge. In addition, the respondents also argue that there are many community leaders who are more knowledgeable in terms of leadership. (2) in the aspect of behaviour, there is a behaviour change of female alumni when

returning to their hometown proven with the interview result explaining their changed behaviour such as they rarely perform congregational prayer at home, read the holy Qur'an, and rarely perform their Monday and Thursday fasting.

Key words: Mental Readiness, Behavior, Female Students

PENDAHULUAN

Pada saat masa remaja erat sekali dengan perilaku penyimpangan dan kenakalan remaja. Perilaku yang seperti itu membuat seorang remaja hilang akan Akhlak nya yang baik. Perilaku tersebut biasanya didasari oleh lemah nya mental seorang remaja, maka dari itu para remaja harus bisa menyikapi keadaan lingkungan sekitar. Menyikapi hal tersebut adapun faktor penting yang harus dimiliki pada diri seorang remaja yaitu kontrol diri. Goldfried dan Marbaum (dalam Ghufroon, 2014: 22) mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif.

Dalam mengembangkan kontrol diri yang harus dimiliki oleh setiap individu dapat juga ditempuh dengan cara melalui pendidikan. Salah satunya yaitu melalui lembaga pendidikan yang memadukan antara materi agama dengan materi umum dan menggunakan cara yang seimbang, serta untuk pembekalan bagi setiap individu agar individu mampu menerapkan di kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan itu diharapkan setiap individu mampu melaksanakan tata nilai norma agama, menciptakan akhlak yang baik serta mengamalkan aqidah semaksimal mungkin untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Selain itu masalah kedisiplinan juga masih menjadi problematika kehidupan. Secara umum kedisiplinan merupakan bagian dari latihan batin dan watak supaya segala perbuatan seseorang sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Disiplin sendiri terbentuk dari hasil pembinaan yang dilakukan oleh keluarga maupun pendidikan yang sedang dijalani. Di era yang serba apapun bisa terjadi ini banyak permasalahan yang muncul salah satunya yang berkaitan dengan santri usia remaja khususnya. Karena remaja pada saat itu sedang mengalami masa transisi dari masa-masa santri menuju ke masa dewasa.

Di usia yang remaja paling rentan melakukan penyimpangan moral, pada usia ini orang tua dan juga pihak sekolah harus bisa mengarahkan dan juga membimbing remaja pada hal-hal kebaikan agar tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak baik. Anak dibimbing untuk mengabdikan diri hanya kepada Allah SWT, sesuai dengan fitrahnya. Kemudian sebagai pembuktian dari pengabdian itu, direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan aktivitas yang bermanfaat sesuai dengan perintah-Nya.

Hidup di lingkungan pondok pesantren yang hanya mendidik santri dengan skill keagamaan, tetapi pada zaman serba modern ini santri juga harus dibekali dengan keterampilan supaya memiliki bekal hidup dalam bermasyarakat dan diharapkan mampu menghadapi berbagai problematika di kehidupan ini. Selain itu untuk menyiapkan lulusan-lulusan pondok yang baik dan menjadi seorang muslim yang bermanfaat bagi semua nya. Salah satu lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren yang menerapkan materi agama adalah Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, pendidikan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta ialah pendidikan keagamaan. Lulusan atau alumni pondok yang notabene diberikan pendidikan Islam secara bertahun-tahun dalam lingkup pondok pesantren ternyata belum menjamin berubahnya perilaku buruk menjadi baik. Berdasarkan wawancara yang sudah pernah dilakukan oleh penulis kepada beberapa alumni dari pondok pesantren menunjukkan bahwa masih ada alumni-alumni pondok yang ketika sudah keluar dari pondok pesantren tersebut sikap dan perilaku nya tidak mencerminkan seseorang alumni pondok pesantren.

Dalam hal mengasuh anak remaja, peran orang tua juga perlu untuk melakukan berbagai sosialisasi dalam hal memberikan pengertian tentang nilai-nilai dan berbagai aturan-aturan lainnya yang berkaitan dengan agama. Dalam proses sosialisasi agama terhadap anak remaja sangat dipengaruhi oleh sistem pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya, yang didalamnya terdapat baik itu nilai, norma, dan juga berbagai aturan-aturan yang ada didalam agama itu sendiri. Untuk menciptakan masa depan yang nantinya akan mereka

jalani di kemudian hari, maka kunci terpenting untuk menciptakan masa depannya yaitu dengan orang tua mengajarkan pendidikan agama sejak usia dini.

Peneliti tertarik ingin melakukan penelitian kepada alumni-alumni santriwati dari Pondok Pesantren Al-munawwir Krapyak Yogyakarta terkait bagaimana kesiapan mental dan perilaku alumni-alumni santriwati ketika mereka terjun di dunia luar pondok atau ketika mereka sudah kembali ke tempat tinggal masing-masing. Tujuan dari penelitian ini ialah ingin mengetahui bagaimana kesiapan mental dan perilaku alumni santriwati Pondok Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta ketika mereka terjun ke dunia luar pondok. Untuk manfaat dari penelitian ini ada 2 yaitu manfaat teoritis dan juga praktis, yang pertama manfaat teoritis nya ialah hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu serta wawasan yang baru kepada peneliti selanjutnya utamanya tentang kesiapan mental dan perilaku alumni santriwati ketika sudah tidak menjadi santri lagi dan sudah kembali ke tempat tinggal masing-masing. Yang kedua yaitu manfaat praktis bagi mahasiswa dapat menjadi bahan belajar untuk menambah informasi dan wawasan terkait kesiapan mental santriwati, selanjutnya bagi santriwati atau alumni santriwati diharapkan bisa memberi informasi bagaimana keterampilan untuk bermasyarakat, dan yang terakhir bagi lembaga diharapkan berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan juga memperbaiki pola asuh santri agar berperilaku baik ketika sudah tidak di pondok pesantren lagi serta berperilaku baik ketika terjun ke lingkungan masyarakat.

Untuk mempertajam penelitian ini peneliti melakukan peninjauan pada peneliti yang sudah ada sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Septa Nikmati Aliyah, (2015). Dengan judul *Kontrol Diri Santri Putri Jenjang Pendidikan SMP Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016*. Yang menyimpulkan bahwa penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang terjadi pada santri putrid pondok pesantren jenjang pendidikan SMP yang memiliki karakteristik perilaku pelanggaran terhadap aturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Pramono, (2016). Dengan judul *Culture Shock Santri Luar Jawa di Lingkungan Pondok Pesantren di Jawa*. Yang menyimpulkan bahwa menunjukkan tahapan

culture shock (Budaya Mengejutkan) yang dialami oleh santri etnis luar Jawa terdiri dari empat fase yaitu; fase optimis, fase kekecewaan, fase pemulihan, dan fase penyesuaian. Fase optimis santri menganggap Solo merupakan kota yang kental akan budayanya. Fase kekecewaan yaitu santri merasakan culture shock dari segi bahasa dan bentuk sopan santun Jawa. Fase pemulihannya adalah santri melakukan pembelajaran mengenai bahasa dan bentuk sopan santun melalui teman dekat di pondok. Fase penyesuaian dari culture shock yaitu santri sudah bisa menyesuaikan dan beradaptasi dengan lancar mengenai bahasa dan norma-norma yang berlaku di lingkungan pondok pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Solo.

Kesiapan mental menurut Gulo dalam jurnal “hubungan antara kesiapan mental dengan motivasi belajar pada mata pelajaran biologi” (2016), kesiapan mental ialah suatu titik kematangan psikis untuk menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu. Dipertegas oleh Good bahwa kesiapan mental dan sebagai sesuatu kemauan/keinginan tertentu yang tergantung pada tingkat kematangan, pengalaman, dan emosi. Kesiapan mental juga terdapat pada aspek afektif, aspek kognitif, dan juga aspek psikomotorik.

Perspektif perilaku (behavioral perspective) pendekatan ini awalnya diperkenalkan oleh John B. Watson (1941,1919), dan pendekatan ini cukup banyak mendapatkan perhatian dalam psikologi di antara tahun 1920-an sampai dengan 1960-an. Dalam psikologi obyektif maka fokusnya harus pada sesuatu yang “dapat diamati” (*observable*), yaitu pada “apa yang dikatakan (*sayings*) dan apa yang dilakukan (*doings*)”. Para “behaviorist” memasukan perilaku ke dalam satu unit yang dinamakan “tanggapan” (*responses*), dan lingkungan ke dalam unit “rangsangan” (*stimuli*).

Santri ialah sebutan bagi peserta didik yang sedang menuntut dan mendalami ilmu keagamaan, dan santri tersebut tinggal di dalam sebuah pondok pesantren. Menurut Dhofier, 2011 santri berasal dari bahasa Jawa yaitu “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap. Santri ialah remaja yang sedang berada dalam masa peralihan yaitu masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, disertai dengan banyak

perubahan baik fisik, kognitif dan sosial (Papalia, Olds dan Feldman 2009). Jadi santri merupakan seseorang yang sedang menuntut ilmu dan mendalami ilmu keagamaan dan bertempat di sebuah pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Pada jenis penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian *Field Research* yaitu penelitian lapangan, dan untuk pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (1975: 5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi penelitian kualitatif dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berangkat dari inkuiri naturalistik yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur perhitungan secara statistik.

Variabel dalam penelitian ini yaitu kesiapan mental santriwati pada saat terjun di dunia luar pondok pesantren, untuk subyek nya ialah alumni santriwati di Pondok Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, sedangkan obyek nya ialah kesiapan mental dari santriwati ketika terjun di dunia luar pondok.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kesiapan mental dan perilaku alumni santriwati pada saat terjun di dunia luar pondok menggunakan :

Observasi menurut Prof. Heru menunjukkan sebuah studi atau pembelajaran yang dilaksanakan dengan sengaja, terarah, berurutan, dan sesuai tujuan yang hendak dicapai pada suatu pengamatan yang dicatat segala kejadian dan fenomena. Observasi tersebut digunakan untuk memperoleh suatu gambaran terhadap proses yang terjadi didalamnya. Berdasarkan pengertian diatas maka peneliti akan melakukan observasi kepada alumni-alumni santriwati terkait kesiapan mental dan perilaku alumni santriwati pada saat terjun di dunia luar.

Wawancara menurut (Sugiyono 2010: 197) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan 5 alumni

santriwati terkait kesiapan mental dan perilaku alumni santriwati pada saat terjun di dunia luar pondok.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif analitis yaitu mengklasifikasikan data-data yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dan diambil kesimpulannya. Menurut (Sugiyono, 2010: 334) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini ialah alumni santriwati Pondok AL-Munawwir Krapyak Yogyakarta, dan wawancara ini dilakukan kepada 5 orang alumni santriwati dari Pondok Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Berdasarkan dari secara keseluruhan data yang sudah diambil dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dapat dijelaskan bahwa ada dua hasil yang menjawab dua rumusan masalah yaitu: (1) kesiapan mental alumni santriwati saat terjun di dunia luar pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak, (2) perilaku alumni santriwati saat terjun di dunia luar pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai hal-hal hasil dari data wawancara yang sudah dilakukan.

Berikut hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan wawancara kepada 5 responden terkait tentang kesiapan mental dan perilaku alumni santriwati pada saat terjun di dunia luar pondok menjelaskan bahwa :

Kesiapan mental alumni santriwati setelah terjun di lingkungan masyarakat : Pertama, dijelaskan bahwa untuk kesiapan mental alumni santriwati ketika terjun di dunia luar pondok menunjukkan bahwa kurang nya kesiapan mental santriwati ketika terjun ke dunia luar pondok/lingkungan masyarakat. Dari hal itu dibuktikan dengan data hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan responden dan hasilnya menjelaskan bahwa kurang nya kesiapan mental seperti adanya rasa kurang percaya diri ketika berbaur dengan masyarakat, bagi responden rasa nya tidak mudah ketika berbaur ke lingkungan masyarakat yang baru contohnya, pada

awalnya mereka masih merasa malu dan merasa asing ketika berbaur di lingkungan masyarakat, dan juga merasa bingung memposisikan dirinya harus yang seperti apa dan bagaimana, karena mereka belum terbiasa dengan lingkungan masyarakat yang baru dan bertemu orang-orang yang masing-masing dari mereka berbeda-beda karakter.

Walaupun bagi mereka merasa tidak mudah ketika berbaur ke lingkungan masyarakat karena masih kurangnya percaya diri dan canggung ketika berbaur ke lingkungan masyarakat tetapi mereka selalu berusaha sebaik mungkin dan mempunyai keinginan yang kuat untuk berbaur dengan lingkungan masyarakat yaitu dengan cara membiasakan mendekati diri kepada masyarakat seperti mengajar ngaji/TPA, mengadakan bimbingan belajar anak-anak SD, mengikuti pengajian di desa, ikut serta menjadi bagian dari kegiatan-kegiatan seperti acara hari besar Islam, dan lain-lain. Berbagai macam cara tersebut dilakukan supaya mereka menjadi terbiasa saat berada di lingkup yang sama dengan masyarakat sekitar, dan mereka tidak merasakan malu ataupun canggung lagi ketika berbaur di lingkungan masyarakat.

Yang awalnya mereka merasa malu ataupun canggung ketika berbaur dengan masyarakat dan harus melakukan adaptasi terlebih dahulu di lingkungan baru tersebut, maka mereka membiasakan diri dengan melakukan hal-hal seperti di atas ataupun mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di desa supaya mereka menjadi terbiasa dengan kehidupan di lingkungan baru yang sebelumnya belum pernah mereka tinggali. Hidup di desa memang kental dengan hubungan sosial yang terjalin antara masyarakatnya yang baik, karena di desa biasanya orang-orang nya memang terkenal dengan rasa sosialnya yang tinggi. Maka dari itu mereka sadar akan pentingnya bersosialisasi di lingkungan masyarakat, karena pada dasarnya kita semua adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, ketika kita ingin dibantu oleh orang lain maka kita juga harus membantu orang lain dan pada intinya kita semua harus hidup rukun, saling membantu, saling menghormati, dan jangan pernah melakukan hal-hal yang bisa membuat hubungan kerukunan hidup antar sesama manusia menjadi terpecahkan.

Dengan penjelasan ini maka dapat disimpulkan bahwa adanya kekurangan dalam kesiapan mental alumni santriwati ketika sudah terjun di dunia luar pondok/ketika sudah kembali ke lingkungan rumah dengan dibuktikannya masih kurang kesiapan mental untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat karena harus melahirkan karakter orang-orang yang masing-masing orang berbeda-beda, di sisi lain adanya rasa kurang percaya diri ketika berbaur di lingkungan masyarakat, merasa asing ketika berbaur ke lingkungan masyarakat, dan masih bingung harus memposisikan dirinya seperti apa dan bagaimana.

Perilaku alumni santriwati setelah terjun di masyarakat :

Kedua, menjelaskan tentang perilaku alumni santriwati setelah terjun di lingkungan masyarakat. Data hasil wawancara dengan responden menjelaskan bahwa ketika ia sudah kembali di tempat tinggal nya menunjukkan adanya perubahan yang terjadi pada perilaku ketika ia sudah tidak lagi berada di pondok, dengan di buktikan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama di pondok tidak sepenuhnya lagi diterapkan di tempat tinggal mereka masing-masing, contoh kegiatan-kegiatan yang kesehariannya dilakukan di pondok seperti sholat Dhuha, shalat berjama'ah, puasa Senin dan Kamis, tadarusan setelah shalat Maghrib sampai Isya' atau menjelang tidur, dan tadarusan setelah melaksanakan shalat Subuh. Dari berbagai macam kegiatan tersebut responden hanya mengerjakan sebagian kegiatan saja seperti, shalat jama'ah Isya' dan mengaji, untuk kegiatan yang lain seperti shalat Dhuha, puasa Senin dan Kamis, shalat berjama'ah 5 waktu sudah jarang lagi dilakukan di tempat tinggalnya masing-masing saat ini.

Perubahan-perubahan yang terjadi itu menurut mereka dikarenakan faktor lingkungan. Mereka yang biasanya tinggal di lingkungan pondok yang notabennya banyak sekali peraturan-peraturan yang menurut mereka ketat dan harus dijalankan sebagai seorang santi, tetapi ketika mereka sudah kembali kerumah masing-masing mereka merasa bahwa dirinya sudah bebas dari peraturan-peraturan tersebut dan tidak merasa takut lagi akan diberi hukuman ketika tidak menjalankan peraturan-peraturan tersebut.

Efek dari rasa bebas nya mereka setelah kembali ke tempat tinggal masing-masing, maka kegiatan-kegiatan wajib dan rutin yang biasanya dijalankan ketika

di pondok tidak lagi sepenuhnya diterapkan atau dilakukan oleh mereka ketika sudah kembali ke tempat tinggal masing-masing. Mereka menganggap bahwa kegiatan-kegiatan tersebut tidak lagi harus setiap hari dijalankan dirumah, apalagi ketika mereka sudah terjun di dunia luar pondok akan banyak sekali menjumpai kegiatan-kegiatan lainnya yang membuat mereka merasa sibuk dengan sendirinya, dan membuat mereka lupa akan kegiatan-kegiatan yang seharusnya lebih utama untuk dijalankan.

Selain membahas tentang perubahan-perubahan perilaku yang terjadi ketika mereka sudah terjun ke lingkungan masyarakat atau sudah kembali ke tempat tinggal mereka masing-masing, disini juga dijelaskan dari data hasil wawancara yang sudah dilakukan yang menjelaskan tentang hal berperilaku ketika berinteraksi di sosial media dan juga cara mereka berpakaian sehari-hari dirumah.

Di jaman yang serba modern ini sosial media sudah menjadi bagian dari kebutuhan hidup manusia. Berbagai kegunaan sosial media seperti untuk mencari informasi yang dibutuhkan seseorang tentang dunia pendidikan, pekerjaan, melihat berita-berita yang sedang viral di sosial media, pertemanan di sosial media seperti (instagram, line, twitter, dan lain-lain), untuk bermain game online, dan masih banyak kegunaan sosial media lainnya. Menanggapi hal tersebut, para alumni santriwati menjelaskan bahwa cara mereka menggunakan sosial media atau ketika mereka berinteraksi di sosial media dengan orang-orang yang sudah dikenal, dengan lawan jenis ataupun orang yang belum dikenal yaitu dengan cara sebaik mungkin.

Berikut penjelasan tentang bagaimana menggunakan sosial media atau cara berinteraksi di sosial media dengan cara sebaik mungkin ialah ketika sedang berinteraksi di sosial media seperti instagram, line, dan lain-lain dengan lawan jenis ataupun orang yang belum dikenal dengan menunjukkan sikap yang biasa dan sewajarnya saja, menanggapi dengan baik selama orang itu baik juga terhadap kita, bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik dan harus segera dijauhi, serta juga harus membatasi diri kita agar tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak baik. Kita sebagai seorang muslim harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Bukan maksud untuk memilih-pilih ketika

berteman tetapi kita harus bisa membedakan mana yang baik untuk diajak berteman dan mana yang tidak baik untuk diajak berteman apalagi untuk seorang perempuan harus bisa menjaga diri. Inti dari penjelasan ini ialah dalam menggunakan sosial media ataupun berinteraksi dengan orang-orang di sosial media harus berhati-hati, lebih teliti, dan harus lebih bijak dalam menggunakan sosial media.

Selain itu dalam hal berpakaian sehari-hari pun juga dijelaskan karena faktor lingkungan umum yang bisa saja merubah gaya hidup seseorang dalam hal berpakaian ternyata tidak membuat mereka goyah akan perubahan dalam hal berpakaian tersebut, apalagi di jaman yang serba modern ini banyak sekali pakaian-pakaian yang bermacam-macam model nya, maka tak heran jika saat ini banyak sekali orang-orang yang memakai berbagai macam model baju-baju yang beraneka bentuk. Tetapi sebagai seorang muslimah yang menjalankan peraturan syariat Islam, bagi mereka ketika masih berada di lingkup pondok maupun sudah tidak di lingkup pondok lagi mereka tetap berpakaian sopan dan tertutup serta tidak memakai pakaian yang bentuknya terlalu ramai (sewajarnya saja). Yang dimaksud dengan pakaian sopan dan tertutup ialah pakaian yang menutupi aurat seperti memakai rok dan baju yang besar atau tidak ketat, memakai kerudung yang besar (bisa menutup lekuk tubuh), dan memakai kaos kaki ketika keluar dari rumah. Hal itu dilakukan untuk menjaga akhlak dan juga harga diri sebagai seorang perempuan agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak baik kepada dirinya, dan juga sudah sewajibnya seorang muslimah menutup aurat nya agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak baik dari dirinya sendiri.

Dari penjelasan diatas menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait kesiapan mental dan perilaku alumni santriwati setelah terjun ke dunia luar pondok bahwa untuk hal kesiapan mental alumni santriwati setelah terjun ke dunia luar menunjukkan adanya kurangnya kesiapan mental, dapat dibuktikan dengan kurangnya kesiapan mental ketika bersosialisasi dengan masyarakat contohnya seperti belum siap ketika disuruh memimpin ngaji di desa. Karena ia merasa bahwa ilmunya masih kurang dan masih perlu banyak belajar lagi, dan menurutnya masih banyak para tokoh masyarakat yang lebih pantas untuk memimpin.

Untuk hal berperilaku menunjukkan adanya perubahan perilaku yang terjadi seperti kegiatan-kegiatan yang dilakukan sewaktu di pondok contoh: shalat berjama'ah, puasa Senin dan Kamis, tadarusan setelah shalat Maghrib atau Isya' sudah tidak sepenuhnya lagi dilakukan ketika sudah kembali ke tempat tinggal masing-masing.

KESIMPULAN

Dalam hal kesiapan mental alumni santriwati pada saat terjun ke dunia luar pondok menunjukkan bahwa dalam hal ini menunjukkan kurangnya kesiapan mental alumni santriwati. Contoh dari kurangnya kesiapan mental dibuktikan dengan kurangnya kesiapan mental dalam hal bersosialisasi dengan masyarakat seperti belum siap dalam hal memimpin pengajian, karena responden berpendapat bahwa merasa masih kurangnya ilmu dan masih harus banyak belajar lagi, dan disisi lain responden juga merasa kalau di desa sudah ada para tokoh masyarakat yang ilmunya lebih tinggi untuk dalam hal memimpin.

Selanjutnya dalam hal berperilaku menunjukkan bahwa adanya perubahan pada perilaku alumni santriwati ketika sudah kembali ke tempat tinggal masing-masing. Dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam perilaku alumni dapat dibuktikan dengan kebiasaan-kebiasaan atau kegiatan-kegiatan yang dulu pernah dilakukan selama di pondok seperti shalat berjama'ah, puasa Senin Kamis, dan tadarusan setelah shalat Maghrib atau Isya' sudah tidak sepenuhnya lagi dilakukan ketika sudah kembali kerumah masing-masing. Dari beberapa perubahan yang terjadi juga dikarenakan faktor lingkungan yang berbeda dari lingkungan pondok. Kegiatan-kegiatan yang biasanya harus dilakukan di pondok karena adanya peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan dan mengharuskan kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan membuat santriwati menjadi tertib melaksanakan kegiatan atau tugas tersebut, tetapi ketika mereka sudah kembali kerumah masing-masing mereka merasakan kebebasan dari aturan pondok yang mengharuskan kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan. Dari semua hasil data yang sudah diperoleh sudah dapat menjawab dua rumusan masalah tentang bagaimana kesiapan mental dan bagaimana perilaku alumni santriwati setelah terjun ke dunia luar atau bisa disebut setelah kembali kerumah masing-masing, dan hasil tersebut menunjukkan bahwa

untuk hal kesiapan mental pada saat terjun ke lingkungan masyarakat masih kurang dan untuk perilaku menunjukkan adanya perubahan-perubahan perilaku yang dulu selalu dilakukan di pondok kini sudah tidak lagi sepenuhnya dilakukan oleh alumni santriwati pada saat mereka sudah kembali kerumah masing-masing.

SARAN

Bagi tenaga pendidik sebaiknya mengetahui kesiapan mental santriwati ketika akan memasuki dunia luar pondok, sehingga akan mengarahkan sesuai dengan kondisinya.

Bagi orang tua, sebagai orang tua hendaknya selalu mengingatkan dan memotivasi anaknya untuk melakukan berbagai hal atau kegiatan yang baik, supaya anak tersebut terlatih untuk melakukan kegiatan yang baik dari diri sendiri dan tidak ada paksaan.

Bagi alumni santriwati, yang sudah lulus dari pondok hendaknya membiasakan diri untuk menerapkan kebiasaan-kebiasan yang dilakukan di pondok selama itu baik dan bermanfaat, karena ilmu baik yang sudah didapat akan sia-sia apabila tidak dimanfaatkan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Septa Nikmati. 2015. *"Kontrol Diri Santri Putri Jenjang Pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi.* Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Pramono, Sugeng. 2016. *"Culture Shock Santri Luar Jawa di Lingkungan Pondok Pesantren di Jawa". Publikasi Ilmiah.* Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nirwan Sutasmi, Rapid an Muchlisah. *"Hubungan Antara Kesiapan Mental Dengan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Biologi"*. Vol. 4, No. 1. Juni 2016.
- Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif.* DI Yogyakarta: Samudra Biru (ANGGOTA IKAPI).

Rachmawati, Nur Imami. "*Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*". Vol. 11, No. 1. Maret 2007.

Andani, Damai. 2017. "*Penyesuaian Diri Mahasiswa Terhadap Culture Shock (Studi Deskriptif Kualitatif Penyesuaian Diri Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta)*". Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta.